

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus tergolong kelompok penyakit tidak menular. Kasus diabetes melitus memerlukan pengelolaan, pengontrolan, dan pencegahan terjadinya komplikasi. Hal tersebut dimaksudkan agar hormon yang diproduksi oleh pankreas, yaitu insulin dapat mengontrol glukosa dalam darah dengan mengatur produksi dan penyimpanannya. Hormon insulin pada pasien diabetes melitus biasanya responnya berhenti. Hal ini mengakibatkan hiperglikemi yaitu munculnya komplikasi metabolik akut (Omeoo, 2013).

International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan secara umum, jumlah penderita diabetes di dunia meningkat 46% di tahun 2045, pada tahun 2021 jumlah penderita diabetes 536,6 juta jiwa sedangkan di tahun 2045 dapat mencapai 783,7 juta jiwa. Jumlah penduduk sebesar 179,72 juta prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6%, IDF mencatat 4 dari 5 orang pengidap diabetes (81%) tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah. Hal ini membuat IDF memperkirakan masih ada 44% orang dewasa pengidap diabetes yang belum didiagnosis (Databoks, 2021).

Diperkirakan jumlah penderita diabetes di Indonesia dapat mencapai 28,57 juta pada tahun 2045. Jumlah ini lebih besar 47% dibandingkan dengan jumlah 19,47 juta pada tahun 2021. Jumlah penderita diabetes pada 2021

tersebut meningkat pesat dalam sepuluh tahun terakhir. Penderita diabetes tercatat naik 167% dibandingkan dengan jumlah penderita diabetes pada 2011 yang mencapai 7,29 juta. Peningkatan jumlah tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan antara 2000 hingga 2011. Dalam periode tersebut, jumlah penderita diabetes meningkat 29% dari 5,65 juta pada 2000. Pada tahun 2021, jumlah kematian yang diakibatkan oleh diabetes di Indonesia mencapai 236.711. Jumlah ini meningkat 58% jika dibandingkan dengan 149.872 pada tahun 2011 (Databoks, 2021).

Diabetes melitus dapat mengakibatkan beberapa komplikasi akut dan komplikasi kronis. Hipoglikemi dan ketoasidosis merupakan bentuk komplikasi diabetes akut, sedangkan komplikasi diabetes kronis terjadi ketika diabetes melitus berpengaruh terhadap fungsi penglihatan, ginjal, jantung, saraf, sistem pencernaan dan kulit (Omeoo, 2013). Pada kasus diabetes melitus dengan *self-efficacy* yang rendah dan perilaku perawatan diri yang kurang sering terjadi komplikasi yang menyebabkan kematian. Hal itu disebabkan oleh rendahnya *self-efficacy* dan perilaku perawatan diri pasien diabetes melitus (Vazini & Barati, 2014). *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga dan meningkatkan kondisi kesehatannya. Rendahnya *self-efficacy* berdampak pada rendahnya keberhasilan perawatan diri pasien diabetes melitus (Shao *et al.*, 2017).

Peran perawat terhadap *self-efficacy* pada pasien diabetes melitus sangat penting. Masalah pada pasien diabetes melitus dapat diminimalkan jika pasien mampu melakukan perilaku yang dapat mendukung perbaikan penyakitnya

dan meningkatkan pengelolaan perawatan diri seperti makanan, latihan fisik, obat-obatan, kontrol kadar glukosa dan perawatan diabetes melitus lainnya. Pasien diabetes melitus memerlukan manajemen penyakitnya dengan *self-efficacy* dan *self-care* melalui edukasi berupa pengetahuan tentang diabetes melitus dan pengelolaan penyakitnya sebagai intervensi jangka panjang serta jangka pendek terutama pada pasien diabetes melitus tipe dua (Mufidah, 2020).

Seiring dengan perkembangan IPTEK, teknologi informatika dan komunikasi *mobile android* dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang memudahkan pengguna dalam melakukan kegiatannya sehari-hari seperti misalnya dalam pengaksesan internet, e-mail, musik, organisasi, permainan (*game*), video call dan lain-lain yang bisa digunakan dengan cepat dan mudah kapan dan di mana saja. Terdapat banyak aplikasi dan fitur pada *mobile android* yang digunakan sebagai media untuk memberikan informasi edukasi kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam melakukan pengobatannya (Rohayati, 2020).

Penggunaan teknologi dalam pengobatan diabetes melitus dapat sebagai fasilitas peningkatan komunikasi antar perawat dengan pasien, pengumpulan data yang baik, dan bisa memberikan kenyamanan bagi pasien (Widyanata, 2018). Perawatan dengan berbasis android bertujuan memberikan kesempatan kepada pasien untuk meningkatkan pengetahuan mereka secara efektif secara mandiri. Metode telenursing mulai diminati untuk mendukung pasien dalam perawatan diri di rumah (Asmirajanti, 2021).

Media pemberian edukasi kepada pasien saat ini sangat bervariasi, salah satunya adalah berbasis android (Puspitarini, 2016). Pemberian edukasi berbasis aplikasi *WhatsApp* misalnya adalah salah satu wujud tindakan keperawatan dengan panduan perawatan yang bisa diakses sendiri secara mandiri oleh pasien atau keluarganya. Hal ini bisa menjadi salah satu penambahan dalam memberikan edukasi tentang pemahaman serta pengelolaan tentang diabetes melitus (Haskas, 2021).

Berdasarkan data rekam medis pasien rawat inap dengan diabetes melitus di Rumah Sakit Bethesda pada tahun 2021 terdapat 195 pasien dan di bulan Januari sampai April tahun 2022 sebanyak 68 pasien, sedangkan pasien diabetes melitus di Ruang C dan Catleya Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta pada bulan Desember 2021 hingga Februari 2022 terdapat 106 pasien. Hasil studi pendahuluan tersebut juga didapatkan informasi adanya rata-rata komplikasi abses/ulkus pada tungkai bawah. Sejumlah pasien diabetes melitus yang dirawat di ruang C dan Catleya Rumah Sakit Bethesda mengalami adanya gangguan integritas kulit dibagian tungkai bawah. Ada yang berupa selulitis, ada yang sudah menjadi luka atau ulkus diabetikum, hingga menjadi ulkus gangren. Bahkan, sering dijumpai pasien yang baru mengetahui bahwa dirinya telah menderita diabetes melitus sejak opname di Rumah Sakit Bethesda.

Melalui studi pendahuluan dari 5 pasien yang diwawancara oleh peneliti, dua pasien diantaranya menjawab mengetahui sedikit tentang penatalaksanaan diabetes melitus, sedangkan 3 lainnya menjawab sama sekali tidak mengetahui

tentang penatalaksanaan diabetes mellitus, 4 dari 5 pasien mengatakan bahwa pasien pernah mendapat edukasi DM secara langsung di Rumah Sakit tetapi tidak mencoba memahami dan belum terlalu mengerti, leaflet yang dibawa pasien tidak dibaca lagi dan kebanyakan leaflet hilang, 2 dari 5 pasien mengatakan beberapa menolak untuk di edukasi dengan menggunakan *leaflet* di Rumah Sakit karena tidak fokus. Hal ini mengakibatkan kurangnya informasi yang didapatkan sehingga menimbulkan persepsi yang kurang akurat terhadap diabetes melitus. Pasien tidak memahami gejala diabetes, penyebab, konsekuensi, kontrol/perawatan, dan jangka waktu penyakit diabetes. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Diet Berbasis Aplikasi *Whatsapp* Terhadap *Self Efficacy* Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Ruang C dan Catleya Rumah Sakit Bethsesda Yogyakarta tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Apakah ada pengaruh edukasi diet berbasis aplikasi WhatsApp terhadap *self-efficacy* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Ruang C dan Catleya Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui adanya pengaruh pemberian edukasi diet melalui aplikasi *WhatsApp* terhadap *self-efficacy*

pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Ruang C dan Catleya Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden di ruang C dan Catleya Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta tahun 2022 berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, lama menderita sakit, penghasilan dan jenis pekerjaan responden Diabetes Melitus Tipe 2.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi *self-efficacy* pasien Diabetes Melitus Tipe 2 sebelum dan sesudah diberikan edukasi diet berbasis aplikasi *WhatsApp* pada pasien diabetes melitus di Ruang C dan Catleya Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh edukasi diet berbasis aplikasi terhadap *self-efficacy* pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi STIKES Bethesda YAKKUM Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa keperawatan yang merencanakan penelitian tentang penyakit Diabetes Melitus.

b. Bagi Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta

Sebagai sumber informasi yang berguna dalam peningkatan mutu Rumah Sakit Bethesda sehingga pelayanan kesehatan pada pasien dan keluarga akan lebih baik serta meningkatkan mutu asuhan keperawatan pasien diabetes melitus.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai tambahan referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan ilmu keperawatan.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian penelitian

Tabel 1.
Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Agnes Silvina Marbun	2020	Pengaruh <i>Diabetes Self- Management Education (DSME)</i> Berbasis Aplikasi <i>Whatsapp</i> Terhadap <i>Self-efficacy</i> Pada pasien DM Tipe 2 Di Puskesmas Hamparan Perak.	<ul style="list-style-type: none"> Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian <i>Only One Group Pretest- Posttest Design</i>. Jumlah responden 78 orang pasien DM tipe 2. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu Teknik <i>purposive sampling</i>. Alat ukurnya: the <i>Diabetes Management Self-efficay (DMSE)</i>. Uji statistiknya: <i>Paired t test</i> 	<i>Self efficacy</i> penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Hamparan Perak sebelum diberikan intervensi nilai minimum 42 dan nilai maksimum 59 dan <i>standard deviasi</i> 4.545 dan distribusi frekuensin sesudah intervensi bahwa <i>self- efficacy</i> penderita DM tipe 2 nilai minimum 64 dan nilai maksimum 82 dan <i>standard devisiasi</i> 5.853. kesimpulannya ada pengaruh DSME berbasis aplikasi whatsapp terhadap <i>self-efficacy</i> pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Hamparan Perak.	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah responden 78 orang pasien, peneliti 30 pasien. Teknik pengambilan sampel dengan Teknik <i>purpose sampling</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>accidental sampling</i>. Tempat penelitian di Puskesmas Hamparan Perak Tahun 2020, sedangkan 	<ul style="list-style-type: none"> Subyek penelitian adalah Pasien DM Tipe 2. Alat ukur DMSE. Jenis penelitiam kuantitatif, desain penelitian <i>Only One Group Pretest- Posttest Design</i>.

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
						<p>peneliti di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta tahun 2022.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Uji statistiknya menggunakan <i>Paired t test</i>, peneliti menggunakan <i>Wilcoxon test</i> 	
2	Handono Fatkhur Rahman, et al	2017	Efikasi Diri, Kepatuhan dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2	<ul style="list-style-type: none"> • Desain penelitian ini deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>. • Analisa menggunakan korelasi <i>pearson</i>, uji t-independen dan <i>regresi linier ganda</i>. • Alat ukurnya adalah the <i>Diabetes Management Self-efficacy (DMSE)</i>, the <i>Diabetes Activities Qustionare (TDAQ)</i> dan the <i>Diabetes Quality of Life (DQOL)</i>. • Jumlah sampel 	<p>Variabel independen yang masuk kedalam permodelan terakhir adalah efikasi diri, kepatuhan, tingkat pendidikan, dan depresi. Pada model summary, memperlihatkan bahwa koefisien determinasi (<i>R square</i>) variabel-variabel tersebut terhadap kualitas hidup pasien DM tipe 2 adalah 0,838. Hal ini menjelaskan bahwa efikasi diri, kepatuhan, tingkat pendidikan, dan depresi dapat menjelaskan 83% dari kualitas hidup pasien DM tipe 2, atau dengan kata lain bahwa 83% kualitas hidup pasien DM tipe 2 ditentukan oleh efikasi diri, kepatuhan, tingkat pendidikan, dan depresi pada tingkat kepercayaan 95%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah sampel 125 orang, peneliti 30 orang. • Desain penelitian ini deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>. • Analisa menggunakan korelasi <i>pearson</i>, uji t-independen dan <i>regresi linier ganda</i>. • Teknik pengambilan sampel peneliti <i>accidental</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu variable penelitian sama yaitu self efikasi; • Alat ukurnya menggunakan <i>DMSE</i>. • Subyek pasien diabetes melitus 2

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
				sebanyak 125 pasien DM tipe 2.		<i>sampling.</i> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel penelitian: Efikasi Diri, Kepatuhan dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus tipe 2, sedangkan variable peneliti adalah Edukasi Diet Berbasis whatsapp dan <i>Self-efficacy.</i> • Uji statistiknya: peneliti menggunakan <i>Wilcoxon test</i> desain <i>Only one Group Pretest-posttest</i> • Desain penelitian korelasional sedangkan desain peneliti adalah eksperimen, • Uji statistik peneliti menggunakan <i>Wilcoxon test</i> 	

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
						desain <i>Only one Group Pretest-posttest</i> . • Alat ukurnya DMSE, <i>the Diabetes Activities Qustionare (TDAQ)</i> dan <i>the Diabetes Quality of Life (DQOL)</i> peneliti menggunakan DMSE.	
3	Reny Chaidir, et al	2017	Hubungan <i>Self-care</i> Dengan Kualitas Hidup pasien Diabetes Melitus	• Metode penelitian <i>observasional</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . • Teknik pengumpulan sampel menggunakan <i>random sampling</i> • Alat ukur dengan kuesioner <i>The Summary of Diabetes Self Care Activities (SDSCA)</i> untuk mrngukur	Tingkat korelasi antara <i>self-care</i> dengan kualitas hidup dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0.432. Sehingga dapat disimpulkan bahwa korelasi antara <i>self-care</i> dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Tigo Baleh memiliki tingkat korelasi yang sedang dengan kesimpulan ada hubungan <i>self-care</i> dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus.	• Metode Penelitian <i>observasional</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> menggunakan desain penelitiannya <i>Only One Group Pretest-postes</i> • Teknik pengambilan <i>random</i>	Respondennya pasien diabetes melitus tipe 2

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
				<p><i>self-care</i> dan kuesioner <i>The Diabetes Quality of Life Brief Clinical Inventory</i> untuk mengukur kualitas hidup.</p> <ul style="list-style-type: none"> Jumlah sampel responden 156 pasien diabetes melitus. 		<p><i>sampling</i>, peneliti menggunakan <i>accidental sampling</i>,</p> <ul style="list-style-type: none"> Alat ukurnya: <i>The Summary of Diabetes Self Care Activities (SDSCA)</i> untuk mrngukur <i>self-care</i> dan kuesioner <i>The Diabetes Quality of Life Brief Clinical Inventory</i> untuk mengukur kualitas hidup sedangkan peneliti: <i>DSMES</i>. Jumlah sampelnya 156 orang 	